

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT PASCA KONFLIK ANTAR ETNIK

Susilo¹⁾, Irma Lusi Nugraheni²⁾, Ana Mentari³⁾, Nurhayati⁴⁾

¹KIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Email: susilounila@gmail.com

²KIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

email:irmalusi.nugraheni@fkip.unila.ac.id

³KIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

email: ana.mentari@fkip.unila.ac.id

⁴KIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

email: nurhayati.1992@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kecadaan masyarakat yang multikultur di Indonesia sering memunculkan konflik antar etnik. Tidak terkecuali wilayah Kabupaten Lampung Selatan, yang memiliki catatan sebagai daerah tujuan transmigrasi sejak tahun 1963. Tercatat di kabupaten Lampung Selatan telah terjadi beberapa konflik horizontal. Trauma pada warga yang menjadi korban dan harus mengungsi dari daerah tersebut. Perubahan sikap dan cara berinteraksi pasca kejadian tersebut disadari atau tidak dapat dilihat dikeseharian warga masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca terjadinya konflik. Metode yang digunakan berupa survei, menggunakan angket wawancara dalam pengumpulan data dan analisis yang digunakan dengan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian diketahui ada pengaruh interaksi sosial yang mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat terlihat pada cara berkomunikasi dan sikap keseharian warga yang pernah mengalami konflik, temuan pada penelitian ini juga menunjukkan adanya usaha dari masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik kembali dengan berbagai upaya, seperti mencegah jika ada warga yang memprovokasi, mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada keluarganya, melarang anggota keluarganya untuk berdandan atau menggunakan pakaian yang mencolok, dan diketahui muncul keengganan untuk melakukan kegiatan bersama warga dari desa lain. Proses asosiatif pasca konflik membutuhkan peran aparat desa dan tokoh masyarakat untuk menjadi jembatan mempercepat upaya asosiatif antar kedua desa.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Perilaku; Masyarakat

ABSTRAK

The state of society multikultur in indonesia often brings ethnic conflict. No exception the district south lampung has transmigration area destination 1963 since. Recorded in south bank district there have been some horizontal conflicts. Trauma to residents who are victims and have to flee the area. Changes in attitudes and ways of interacting after the incident were realized or could not be seen in the daily life of residents. The purpose of this research is to know the social interaction of civil society in the aftermath of the conflict Methods used in the survey , using the survey interview in the collection of data and the analysis used by using simple regression. The results of the study known to exist influence social interaction that have caused the changes the civil society. The civil society changes seen in a way to communicate and the daily life of residents had experienced conflict. Findings in this study also indicated an effort from the community to prevent the conflict back all the efforts to, as prevent if the citizens that provokes, teaches how communicate well to his family, prohibiting a member of his family to dress up or using striking , and it was known appear unwillingness to do with local activities from other villages .The associative post conflict need the role of village officials and community leaders to speed up efforts to become a bridge between the associative village.

Keywords: Social Interactions; Behavior; Societ

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Selatan merupakan pintu gerbang pulau Sumatra memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan berpenduduk 7.608.405 jiwa (sensus 2010) ini ditempati oleh berbagai suku, selain suku asli Lampung sendiri di Kabupaten Lampung Selatan juga banyak penduduk / suku yang berasal dari Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, warga keturunan, dan Warga asing (China). Salah satu keunikan lainnya dari kabupaten Lampung Selatan adalah banyak nama daerah/ kecamatan/ desa yang dinamai seperti nama daerah di pulau Jawa, seperti Sidomulyo, Pasuruan, Palas dan lainnya. Sejarah transmigrasi di Lampung Selatan, diawali sejak era penjajahan (Belanda), pada saat itu Provinsi Lampung adalah salah satu tempat tujuan transmigrasi besar-besaran dari tanah Jawa.

Sejarah transmigrasi di provinsi Lampung telah dimulai sejak masa kolonisasi tahun 1905 yang mana para transmigran merupakan orang-orang dari daerah Jawa Tengah. Daerah tujuan transmigrasi awalnya di kecamatan Gedong tataan yang saat itu merupakan bagian dari Lampung Selatan. Sejarah mencatat daerah transmigrasi tersebut dinamakan sebagai desa Bagelan sesuai dengan daerah asal para transmigran di pulau Jawa.

Pada masa pemerintahan orde Baru pemerintah juga mengadakan transmigrasi ke Lampung pasca meletusnya gunung Merapi dan Gunung Agung Bali. Transmigrasi masyarakat Bali Nusa dari Nusa Penida tahun 1963 dan Masyarakat Bali Jembrana pasca tahun 1963 menjadi awal komunitas Bali Nusa ke desa Balinuraga di Lampung Selatan (Yulianto dalam Benjamin 2017).

Transmigrasi selain memiliki dampak positif namun juga membawa permasalahan, diantaranya munculnya arogansi budaya,

risiko konflik akibat adanya miskomunikasi antara transmigran dan penduduk asli (Fearside: 1997).

Kabupaten Lampung Selatan sangat rentan terjadi konflik horizontal. Konflik antar suku di Lampung Selatan memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah terjadi sebelumnya dan pemicunya hanyalah berawal dari masalah *sepele*. Tahun 2012 terjadi konflik di Kecamatan Way Panji antara suku Lampung dan suku Bali (<https://nasional.tempo.co/read/439069/pemicu-bentrok-lampung-versi-penduduk>). Kemudian pada tahun 2009 di Kecamatan Palas, tepatnya di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan pernah terjadi konflik yang menyebabkan kondisi di daerah tersebut mencekam. Desa Palas Pasemah yang mayoritas dihuni oleh Suku Semendo berkonflik dengan masyarakat Desa Bali Agung yang mayoritas dihuni oleh Suku Bali (Benjamin, 2017).

Awal konflik dipicu pertikaian siswa SMAN 1 Palas. Keadaan peserta didik di sekolah tersebut terdiri atas beberapa suku. Siswa suku Semendo yang tidak terima atas ejekan siswa suku Bali yang mengeraskan suara motor inilah yang menjadi awal konflik kedua siswa yang berbeda suku tersebut. Akibatnya sejumlah warga luka-luka dan beberapa rumah kacanya pecah. Konflik ini memanas dikarenakan sikap egois dari kedua belah pihak yang menganggap sukunya atau kelompoknya yang lebih baik atau unggul dibandingkan suku atau kelompok lawannya dan mudah terpancing emosi saat ada suku lain merendahkan. Menurut Smith, Mazzarella dan Piele diakses dalam (<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya.html>.) faktor penyebab konflik antara lain perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus pada

individu atau kelompok yang berbeda akan memunculkan kemungkinan konflik.

Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2012), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, diman kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Walgito (2003; Fatnar, 2014), interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu lainnya, serta individu satu dapat mempengaruhi individu lain maupun sebaliknya, sehingga terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial adalah salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut supaya dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu, agar individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain dalam situasi sosial apapun (Santoso, 2010; Fatnar, 2014). Menurut Soekanto (2012; Fatnar, 2014), interaksi sosial bisa ikatan sebagai kunci semua kehidupan sosial, hal ini disebabkan tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial dijadikan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Parekh, 2002; Philips, 2006; Iestari, 2013). Interaksi sosial merupakan kaitan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan orang perorang, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Iestari, 2013). Definisi tersebut menggambarkan adanya kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup

semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Bonner (dalam Gerungan, 2004) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Ali (2014), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

Pasca terjadinya berbagai konflik antara masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan, terlihat adanya perubahan cara interaksi secara sosial pada desa atau kecamatan yang pernah mengalami konflik.

METODE

Penelitian merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan dengan alat pengumpul data berupa kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* dipilih untuk menghindari penolakan warga dan kevalidan dari hasil jawaban warga yang lepas dari faktor tekanan akibat dipilih dari daerah setempat. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi maka pengumpulan

data dihentikan (Nawawi, 2007). Metode analisis yang digunakan dengan teknik analisis kuantitatif regresi sederhana. Data diolah dengan program SPSS version 20.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah mengalami konflik di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Fokus penelitian pada pengaruh interaksi sosial dan perubahan perilaku masyarakat terutama ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Jenis sampel penelitian menggunakan *non probability sampling* dimana jumlah atau ukuran sampel hanya dilakukan dengan perkiraan atau estimasi telah mencukupi untuk mewakili populasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan angket dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pengumpulan data penelitian dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data penelitian. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Output Olah Data Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10.503	2.141		
1 Perilaku IRT	.425	.108	.443	3.949	.000

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Hasil dari pengolahan data penelitian menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0.000, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat. Hasil olah data tersebut pada pembahasan akan ditambahkan dengan hasil temuan wawancara yang dilakukan pada saat penelitian sesuai fokus informasi yang diinginkan.

Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prilaku Masyarakat Pasca Konflik Antara Etnik Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

Hasil olah data penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik scoring pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebar ke responden. Interaksi Sosial dan Prilaku masyarakat diukur dengan menggunakan angket tertutup.

Perubahan interaksi terhadap perilaku masyarakat pasca konflik yang terjadi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Pada penelitian ini faktor interaksi yang menjadi fokus penelitian ada 4 yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan imitasi. Keempat faktor tersebut menjadi dasar dari mengatakan perubahan interaksi dan perilaku masyarakat. Fokus indikator imitasi diperoleh temuan penelitian bahwa responden melihat cara berkomunikasi dan bergaul pertama kali ada dilingkungan keluarga. Ajaran Ki Hadjar Dewantoro tentang tri pusat pendidikan jelas menempatkan keluarga sebagai bagian penting dalam pendidikan, keluarga menjadi titik awal pendidikan anak (Mentari, 2017; Dewantara, 2013). Anak sebelum ke masyarakat akan mempelajari berbagai perilaku dan cara komunikasi dari orang-orang sekitarnya terutama keluarga. Fenomena saat ini, sering kita jumpai anak tidak lagi hormat pada orang tua, sikap-sikap anti sosial yang nampak dari kehidupan sehari-hari (Numalisa, dkk, 2020). Mayoritas responden mengatakan mereka belajar cara komunikasi dari orangtua, dan mayoritas responden mengatakan menjaga komunikasi dengan desa lain, komunikasi disini artinya adalah cara bersikap jika sedang bersama sama warga dari desa lain yang pernah bertikai.

Harapannya, anak-anak seperti yang diungkapkan oleh Dewantara (1977) *formulated an education based on the nation's culture because both in its implementation of cultural education and national education were*

inseparable from the spirit of nationality to lead to the nobility and sanctity of inner life, as well as order and peace of life (Mentari, dkk. 2020). Hal ini bermakna bahwa Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan yang berdasarkan kebudayaan bangsa akan mengimplementasikan pendidikan budipekerti dan pendidikan kebangsaan yang tidak lepas dari ruh kebangsaan untuk menuju kearah keuhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup. Sehingga melalui proses pendidikan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat, luarannya agar terciptanya kehidupan tentram dan damai tanpa adanya konflik di masyarakat.

Faktor interaksi sosial kedua adalah sugesti, temuan masih banyak warga yang masih menceritakan kejadian konflik yang terjadi dimasa lalu kepada anggota keluarganya, ini menampakan bahwa warga belum bisa melupakan kejadian yang terjadi dimasa lalu, sugesti tentang keadaan masa lalu dapat memicu terjadinya konflik, rasa khawatir dan enggan untuk melakukan interaksi dengan warga dari desa lain. Namun tidak dapat dipungkiri banyak responden yang menyatakan bahwa mereka akan mencegah apabila ada warga yang mulai melakukan profokasi, agar tidak memicu kembali terjadinya konflik.

Faktor interaksi sosial ketiga indentifikasi, temuan pada penelitian ketika ditanyakan perbedaan pandangan tentang adat budaya pasca konflik antar desa yang tidak dapat dileburkan menjadi satu, mayoritas responden menyatakan tidak dapatnya dilebur pandangan tentang perbedaan kebudayaan. Sikap etnoxentris masyarakat masih terlihat di anut oleh mayoritas responden, etnoxentris menyulitkan masyarakat untuk terbuka dan menerima budaya masyarakat lain. Komunikasi yang kurang baik dengan desa lain pasca konflik juga menyulitkan dalam berinteraksi.

Faktor Simpati merupakan salah satu faktor dalam interaksi sosial, dimana

memiliki kaitan yang erat terhadap perasaan seseorang. Perasaan atau kejiwaan yang muncul tersebut bisa didasarkan pada beberapa hal seperti sikap, penampilan, kondisi pribadi, kejadian yang dialami, dan lain sebagainya. Selain itu, didalam proses simpati juga terdapat faktor pendorong lainnya, seperti adanya keinginan untuk memahami maupun menolong dan bekerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki rasa simpati yang tinggi pada desa yang mengalami konflik. Namun mayoritas responden juga masih merasa khawatir akan keselamatan mereka jika mereka langsung berinteraksi dengan warga dari desa lain, hal ini terlihat dari sub indikator "mengikuti acara-acara seperti hajatan dan memainkan musik dengan desa yang berselisih" mayoritas responden menjawab tidak setuju. Rasa khawatir atas keselamatan diri menjadi penghalang bagi warga untuk melakukan interaksi ke warga di desa lain.

Perubahan Perilaku Masyarakat

Terlihat bahwa pasca konflik antar etnik yang terjadi didaerahnya masyarakat berupaya agar kembali utuh atau terintegrasi melalu kesepakatan untuk menjalankan hasil perjanjian kerjasama pasca konflik. Dalam suatu masyarakat yang plural sebagaimana di desa kecamatan Palas, bentuk intraksi sosial dapat terjadi proses disosiatif atau proses assosiatif. Proses disositaif dapat terjadi jika masing-masing kelompok masyarakat tidak mampu menyelesaikan diri dengan kelompok lain dan sebaliknya proses assosiatif dapat terjadi jika proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik maka intraksi soaial masyarakat pasca konflik di Kecamatan Palas akan bercorak assosiatif. Melihat hubungan yang terjadi antara sesama warga masyarakat dalam bahwa masyarakat ada keinginan untuk kembali hidup berdampingan secara

normal antara sesama warga masyarakat.

Dalam rangka menjaga kedamaian saat ini dan mencegah perselisihan, menjaga keharmonisan hubungan antar masyarakat desa mayoritas responden menyatakan siap berupaya melakukan berbagai perilaku yang menghindari terjadinya konflik seperti *melakukan pertemuan untuk menyelesaikan konflik, Berani berbicara kepada masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan dengan desa lain, Jika ada pertengkaran maka melerai agar tidak berkepanjangan*, upaya yang dilakukan pasca konflik untuk menjaga stabilitas kondisi sosial dan mengurangi kemungkinan terjadinya gesekan antar etnik.

Upaya membangun kembali masyarakat pasca-konflik membutuhkan pendekatan dan strategi pembangunan perdamaian pasca-konflik secara khusus, bukan hanya untuk mencegah agar konflik tidak kembali muncul ke permukaan tetapi juga untuk mengkonsolidasikan perdamaian menuju tercapainya pembangunan dan perdamaian berkelanjutan. Demikian itu selain membutuhkan pemahaman yang baik atas konflik dan karakteristiknya di masa lalu sehingga bisa diantisipasi segala kemungkinan terjadinya konflik di masa yang akan datang. Pasca konflik dan perjanjian perdamaian antar desa warga sudah tidak takut untuk tetap tinggal dan beraktifitas seperti sedia kala.

Menurut Sztompka (2014), adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Berdasarkan hasil temuan penelitian hanya sedikit perilaku sosial yang mengalami perubahan di warga desa bali agung dan palas pasemah terutama dalam menjaga sikap agar meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik dimasa yang akan datang.

Kesepakatan untuk melaksanakan

hasil dari perjanjian perdamaian antar desa diharapkan dapat menciptakan kembali integrasi antar etnik di kabupaten lampung selatan. Dari sudut pandang responden yang semuanya ibu rumah tangga mayoritas mengatakan sangat setuju dan bersedia melaksanakan perjanjian perdamaian agar proses asosiatif segera terwujud.

Konflik adalah proses sosial yang selalu ajeg dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan sehingga perbedaan ini sendiri sulit untuk didamaikan. Perbedaan-perbedaan yang dapat mendorong terjadinya konflik tersebut dalam masyarakat antara lain menyangkut ciri fisik, budaya, ras, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan

Menurut Green dalam Idhamsyah (2008) dalam konflik terbuka seperti perang, pihak yang berkonflik dapat memanipulasi prasangka untuk mencapai tujuan politik. Perang yang berkepanjangan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan prasangka. Menurut William Jr., dalam Idhamsyah (2012) konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, saling ketergantungan, dan intervensi internasional.

Perubahan perilaku sosial timbul karena berbagai faktor penyebab perubahan sosial yakni bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak luput dari interaksi sosial, interaksi yang terjalin ini dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial karena manusia lahir sebagai makhluk individu, yang memiliki perbedaan yang khas dengan manusia lainnya.

Berpijak pada pengujian hipotesis penelitian ini yang mana hasil pengujian regresi di peroleh harga konstanta sebesar 10,503 dan nilai koefisien regresi yaitu 425. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui

besarnya Nilai korelasi antara interaksi sosial terhadap perilaku Ibu Rumah Tangga sebesar 0,443 dengan besarnya nilai Koefisien determinasi Interaksi sosial dalam menentukan besarnya pengaruh terhadap perilaku ibu rumah tangga Pasca konflik antara Etnik di kecamatan palas kabupaten Lampung Selatan sebesar 0,196 atau 19,6% dan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal yang perlu dikaji kembali pada penelitian selanjutnya adalah faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku ibu rumah tangga pasca konflik yang terjadi di kecamatan palas kabupaten lampung selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perihal pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat yang telah diperoleh, maka didapat kesimpulan adanya pengaruh interaksi sosial terhadap perubahan perilaku ibu rumah tangga pasca konflik antar etnik di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dilakukan karena warga ingin hidup dengan damai dan tentram dalam bermasyarakat. Perubahan interaksi tersebut dilakukan atas kesadaran *tidak mau ada konflik*.

Perubahan interaksi sosial tersebut dapat dilihat dari cara komunikasi warga terutama ibu rumah tangga yang dalam pergaulan dengan warga desa lain yang lebih berhati-hati baik cara bersikap maupun dalam ucapan. Ibu rumah tangga juga mengajarkan kepada anak-anak maupun keluarganya agar dapat menjaga sikap dan perilaku ketika melakukan interaksi dengan desa lain. Sukarnya proses asosiatif pasca terjadinya konflik salah satunya disebabkan oleh rasa khawatir warga untuk melakukan interaksi dengan warga desa yang pernah mengalami konflik. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga yang menjadi responden penelitian ini adalah upaya mereka dalam mencegah

munculnya kembali konflik antar etnik. Sedangkan saran dari peneliti untuk pemerintah dan aparat desa harus optimal dalam proses asosiatif pasca konflik antar etnik. Ibu-ibu rumah tangga, tidak boleh takut untuk berinteraksi dengan warga lain, sebagai bentuk upaya penyatuan warga pasca konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta. Bumi Perkasa.
- Benjamin, (2017). *Insiden Konflik Antar Warga Di Lampung Selatan*. Lampung: Aura.
- Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid I Pendidikan*. (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Dewantara. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Cetakan ke-2. Jogjakarta : Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga (*Doctoral dissertation*, Universitas Ahmad Dahlan).
- Gerungan, W.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: REFIKA.
- Ibrahim Rusli, (2001). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, dan Aplikasinya*. Semarang: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idhamsyah P.E. (2012). *Psikologi Prasangka : Sebab, Dampak, dan Solusi*. Ghalia Indonesia.
- Kymlicka, W. (2007). *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Lampung Selatan dalam Angka 2019.

- (2020) *Badan Pusat Statistik*, Lampung: BPS Lampung Selatan.
- Lampung Geh. Diakses dalam (<https://kumparan.com/lampunggeh/sejarah-transmigrasi-dari-era-penjajahan-hingga-orde-baru-di-lampung-1550229097078779585>)
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Mentari, A. (2017). *KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN, 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mentari, A., & Yanzi, H. (2020, August). Character Building Since Early Childhood Through Story Telling About Folklore. In *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2009 (ECEP 2019)* (pp. 43-47). Atlantis Press.
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Myers. (2010). *Social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN CIVIC CONSCIENCE. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 34-46.
- Nutfa, Anwar. (2015). *Jurnal: Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust*. *Jurnal KRITIS (Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin)* Vol 1, No 1, Juli Tahun 2015.
- Parekh, B. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Philip M. Feamside. (1997). *Transmigration in Indonesian: Lessons from Its Environmental and Social Impacts*. Departement of Ecology National Institute for Research in The Amazone (INPA) C.P 478 69011-970 Manaus, Amazonas, Brazil, BR
- Philips, A. (2009). *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Smith, Mazzarella dan Piele. (2020). diakses Online dalam (<http://www.pengertianpakar.com/03/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya.html>.)
- Sztompka, Piotr. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset